

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Abortus menurut buku karangan (Prawirohardjo, 2016), dengan judul “Ilmu Kebidanan dan Kandungan” yaitu pengeluaran hasil konsepsi dengan berat badan kurang dari 500 gram dan atau panjang badan kurang dari 25 cm dan atau usia gestasi kurang dari 20 minggu. Menurut (WHO, 2019), Abortus atau aborsi dibedakan menjadi abortus aman dan tidak aman, Abortus aman yaitu abortus yang dilakukan dengan metode yang direkomendasikan oleh WHO dan dilakukan oleh tenaga medis terlatih. Sedangkan abortus yang tidak aman yaitu abortus yang terjadi jika kehamilan dihentikan oleh orang yang tidak memiliki keterampilan atau keadaan yang tidak sesuai dengan standar medis minimal dan dilakukan dengan metode yang sudah ketinggalan zaman seperti kuretase tajam, memasukkan benda asing atau menggunakan ramuan tradisional.

Menurut jurnal (Haddad, 2009) yang berjudul “*Unsafe Abortion: Unnecessary Maternal Mortality*”, dikatakan bahwa setiap tahun di seluruh dunia terdapat sekitar

42 juta wanita dengan kehamilan yang tidak diinginkan memilih aborsi, dan hampir setengah dari prosedur ini yaitu sebanyak 20 juta memilih aborsi tidak aman. Sekitar 68.000 wanita meninggal karena aborsi tidak aman setiap tahun, hal tersebut menjadikan abortus sebagai salah satu penyebab utama kematian ibu (13%), dari wanita yang selamat dari aborsi tidak aman, 5 juta akan menderita komplikasi kesehatan jangka panjang. Terdapat beberapa metode atau cara untuk mencegah aborsi tidak aman yaitu diantaranya adalah menerapkan undang-undang aborsi yang tidak terlalu ketat. Di negara berkembang, kejadian aborsi tidak aman mencapai (97%). Hal tersebut perlu diatasi dengan cara yakni perempuan dan penyedia layanan kesehatan perlu dididik mengenai kontrasepsi dan ketersediaan aborsi yang legal

dan aman serta akses yang lebih baik ke layanan aborsi dan pasca aborsi yang aman. Jika tidak, perempuan yang putus asa, menghadapi beban keuangan dan stigma sosial dari kehamilan yang tidak diinginkan dan percaya bahwa mereka tidak punya pilihan lain akan terus mempertaruhkan nyawa dengan melakukan aborsi yang tidak aman.

Berdasarkan data (WHO, 2015), Angka Kematian Ibu di dunia pada tahun 2015 adalah 303.000 kematian atau sekitar 216 per 100.000 kelahiran hidup dan setiap harinya tercatat sekitar 830 perempuan meninggal karena komplikasi kehamilan dan persalinan, dengan jumlah tertinggi berada di negara berkembang yaitu 33 kali lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang tinggal di negara maju. Penyebab utama kematian adalah perdarahan, hipertensi, infeksi, dan penyebab tidak langsung atau riwayat kehamilan dengan penyakit penyerta. Di Negara berkembang, kejadian *unsafe abortion* sekitar 21.200.000 dengan rate 16 per 1000 wanita usia 15- 44 tahun. Angka kejadian abortus tidak aman di Asia Tenggara yaitu 3.130.000 dengan rate 22 per 1000 wanita usia 15-44 tahun. Tingginya angka abortus tidak aman ini menyumbang 47.000 kematian ibu di Negara berkembang dan 2.300 kematian ibu di Asia Tenggara. Pada kesempatan ini, dikarenakan terdapat banyak keterbatasan maka peneliti hanya akan membahas abortus yang dikategorikan aman yaitu abortus yang dilakukan di rumah sakit oleh tenaga medis terlatih.

Menurut (Kementerian Kesehatan, 2017), Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2015 yang tercatat hasil Sensus Penduduk Antar Survei (SUPAS) sebanyak 305 per 100.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Ibu turun dari 4.999 kasus di tahun 2015 menjadi 4.912 kasus di Tahun 2016 dan di tahun 2017 sebanyak 1.712 kasus. Target SDGs (*Sustainable Development Goals*) tentang Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2030 yaitu mengurangi angka kematian ibu hingga dibawah 70 per 100.000 kelahiran hidup. Frekuensi kematian Ibu

akibat abortus spontan di Indonesia adalah 10%-15% dari 5 juta kehamilan setiap tahunnya atau 500.000-750.000. Angka kematian karena abortus mencapai 2500 setiap tahunnya. Terdapat lima penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan (30,1%), hipertensi dalam kehamilan (26,9 %), infeksi (5,5 %), partus lama/macet (1,8 %), Abortus (1,6%) dan lain – lain (34,5 %). Abortus masih merupakan masalah besar dalam pelayanan obstetrik karena merupakan salah satu penyebab kematian ibu dan janin sampai saat ini.

Menurut (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2018), Angka Kematian Ibu di Provinsi Banten tahun 2017 yaitu 226 dan meningkat pada tahun 2018 terdapat 247 kasus. Kabupaten/kota dengan kasus kematian ibu tertinggi adalah Kabupaten Serang yaitu 58 kasus, diikuti Kabupaten Tangerang 43 kasus, dan Lebak 40 kasus. Kabupaten/kota dengan kasus kematian ibu terendah adalah Kota Tangerang yaitu 7 kasus, diikuti Kota Cilegon 12 kasus, dan Kota Serang 13 kasus. Penyebab kematian ibu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya perdarahan 38% yang meliputi kasus abortus dan hipertensi dalam kehamilan 19%. Dari Penelitian sebelumnya oleh (Mahadewi, 2016b), didapatkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Serang tahun 2015. Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Serang mencapai 62 orang. Dan data dari (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2019) menerangkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Serang pada Tahun 2017 terdapat 38 kasus, tahun 2018 terdapat 58 kasus dan tahun 2019 sebanyak 55 kasus, Adapun penyebab kematian ibu di Kabupaten Serang disebabkan oleh perdarahan termasuk kasus abortus 13%, hipertensi dalam kehamilan 11%, infeksi 4%, gangguan sistem perdarahan 5% dan lain-lain 15%.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada bulan Maret tahun 2020 diperoleh data SIRS poli kebidanan RSUD dr. Dradjat Prawiranegara yaitu pada tahun 2018 jumlah

ibu hamil yang mengalami abortus sebanyak 235 orang dari 1514 ibu hamil trimester 1-2, sedangkan pada tahun 2019 jumlah ibu hamil yang mengalami abortus sebanyak 256 orang dari 1407 ibu hamil trimester 1-2, dan pada tahun 2020 pada bulan Januari - Februari ibu hamil yang mengalami abortus sebanyak 8 orang dari 240 ibu hamil trimester 1-2. Maka dapat disimpulkan bahwa masih terjadi peningkatan kejadian abortus di RSUD dr Drajat Prawiranegara sebanyak 2-6%. Pada hasil observasi awal, diketahui juga bahwa penyebab dari kasus abortus terbanyak adalah dikarenakan oleh umur ibu yang termasuk kedalam kategori resiko yaitu <20 tahun. Dari Penelitian sebelumnya oleh (Cunningham, 2015), yaitu ada hubungan abortus spontan dengan faktor ibu seperti usia, paritas, serta mempunyai riwayat keguguran atau abortus sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh (Putri, 2018), dengan judul “Hubungan usia, Jumlah Kehamilan dan Riwayat Aborus Spontan pada Ibu Hamil dengan Kejadian Abortus Spontan di Rumah Sakit Umum Aghnisa Medika Kabupaten Cilacap” didapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara usia ibu, jumlah kehamilan, dan riwayat abortus terhadap kejadian abortus spontan ($p = 0,008$; $p = 0,008$; $p = 0,020$) dengan pengaruh terbesar adalah variabel riwayat abortus spontan ($\text{Exp(B)} = 6,194$), dilanjutkan dengan variabel usia maternal ($\text{Exp(B)} = 3,621$), dan gravida ($\text{Exp(B)} = 3,327$).

Berdasarkan semakin meningkatnya jumlah kejadian abortus di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara – Serang, Banten terutama pada tahun 2018 dan 2019, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Risiko Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil Di RSUD dr. Drajat Prawiranegara – Serang, Banten Tahun 2020”.

1.2 Rumusan masalah

Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Serang pada Tahun 2017 terdapat 38 kasus, tahun 2018 terdapat 58 kasus dan tahun 2019 sebanyak 55 kasus, Adapun penyebab kematian ibu di Kabupaten Serang disebabkan oleh perdarahan termasuk didalamnya perdarahan akibat abortus sebanyak 13%. Kasus abortus di Kabupaten Serang mengalami peningkatan setiap tahunnya, salah satunya adalah kasus abortus yang terjadi pada ibu hamil trimester 1-2 di RSUD dr. Drajat Prawiranegara – Serang, Banten. Pada tahun 2018 jumlah ibu hamil yang mengalami abortus sebanyak 235 orang dari 1514 ibu hamil trimester 1-2 sedangkan pada tahun 2019 jumlah ibu hamil yang mengalami abortus sebanyak 256 orang dari 1407 ibu hamil trimester 1-2 dan pada tahun 2020 pada bulan Januari – Februari ibu hamil yang mengalami abortus sebanyak 8 orang dari 240 ibu hamil trimester 1-2 yang berkunjung ke poli kebidanan. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul “Analisis Risiko Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil Di RSUD dr. Drajat Prawiranegara – Serang, Banten Tahun 2020”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor risiko kejadian abortus pada ibu hamil di RSUD dr. Drajat Prawiranegara - Serang, Banten Tahun 2020 ?
2. Bagaimana gambaran usia ibu pada kejadian abortus pada hamil di RSUD dr. Drajat Prawiranegara - Serang, Banten Tahun 2020 ?
3. Bagaimana gambaran paritas pada kejadian abortus pada hamil di RSUD dr. Drajat Prawiranegara - Serang, Banten Tahun 2020 ?
4. Bagaimana gambaran riwayat abortus pada kejadian abortus pada hamil di RSUD dr. Drajat Prawiranegara - Serang, Banten Tahun 2020 ?

5. Apakah ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus di RSUD dr. Drajat Prawiranegara - Serang, Banten Tahun 2020 ?
6. Apakah ada hubungan antara paritas dengan kejadian abortus di RSUD dr. Drajat Prawiranegara - Serang, Banten Tahun 2020 ?
7. Apakah ada hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus di RSUD dr. Drajat Prawiranegara - Serang, Banten Tahun 2020 ?

1.4. Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui risiko kejadian abortus di RSUD dr. Drajat Prawiranegara – Serang, Banten Tahun 2020.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian abortus di RSUD dr. Drajat Prawiranegara - Serang, Banten Tahun 2020?
2. Mengetahui gambaran usia ibu pada kejadian abortus di RSUD dr. Drajat Prawiranegara - Serang, Banten Tahun 2020?
3. Mengetahui gambaran paritas pada kejadian abortus di RSUD dr. Drajat Prawiranegara - Serang, Banten Tahun 2020?
4. Mengetahui gambaran riwayat abortus pada kejadian abortus di RSUD dr. Drajat Prawiranegara - Serang, Banten Tahun 2020?
5. Mengetahui hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus di RSUD dr. Drajat Prawiranegara - Serang, Banten Tahun 2020?

6. Mengetahui apakah ada hubungan antara paritas dengan kejadian abortus di RSUD dr. Drajat Prawiranegara - Serang, Banten Tahun 2020?
7. Mengetahui apakah ada hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus di RSUD dr. Drajat Prawiranegara - Serang, Banten Tahun 2020?

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai penyebab yang berhubungan dengan kejadian abortus pada ibu hamil.

1.5.2 Bagi instansi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan sumber informasi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

1.5.3 Bagi tempat penelitian

Sebagai gambaran informasi tentang penyebab kejadian abortus pada ibu hamil sehingga dapat digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam mengurangi kejadian abortus di RSUD dr. Drajat Prawiranegara – Serang, Banten.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko kejadian abortus di RSUD dr. Drajat Prawiranegara - Serang, Banten. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Maret - September 2020. Lokasi penelitian dilakukan di Jl. Rumah Sakit Umum No 1, Kotabaru, Kec Serang, Kota Serang tepatnya di RSUD dr. Drajat Prawiranegara. Penelitian ini dilakukan karena adanya peningkatan kasus abortus di RSUD dr. Drajat Prawiranegara dari tahun 2018-2020 (Januari - Februari 2020) berkisar 2-6% dan kasus abortus merupakan salah satu kasus penyumbang Angka Kematian Ibu di Kabupaten Serang. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh ibu hamil trimester 1 dan 2 yang berkunjung ke Poli Kebidanan RSUD dr. Drajat Prawiranegara – Serang, Banten tahun 2019 sejumlah 1407 ibu hamil. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian Kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Cara pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Pengumpulan data yaitu menggunakan data sekunder yaitu dengan melihat data SIRS RSUD dr. Drajat Prawiranegara.